

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Awal kemunculan ilmu akuntansi ataupun teknik pencatatan ditandai dengan buku yang berjudul *Summa de Aritmatica* yang ditulis oleh Luca Pacioli. Sejarah akuntansi di Indonesia diawali dengan nuansa politik beserta perdagangan. Penjajahan yang dilaksanakan oleh Belanda membawa pengaruh yakni dikenalkannya teknik pembukuan, seperti kegiatan perhitungan untung beserta rugi untuk temuan perdagangan. Kemudian, auditing mulai masuk sebagai ilmu akuntansi lainnya yang berkembang sesudah peraturan terkait tanam paksa telah dihapuskan. Sampai pada organisasi akuntansi yang mempunyai capaian untuk mengembangkan ilmu akuntansi dibentuk yakni Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) pada periode 1957 (Ardhianto, 2019).

Akuntansi kian merasakan pertumbuhan baik pada aspek standarisasi, peraturan, teknik informasi, beserta lain-lain. Pertumbuhan yang dilaksanakan secara umum mempunyai capaian untuk menyesuaikan dengan dinamika bisnis yang sedang terindikasi beserta kebutuhan dunia usaha. Satu diantara pertumbuhan yang terindikasi ialah pada sisi standarisasi yang sebagai pedoman pada bidang akuntansi. Sesudah terindikasi konvergensi diantara standarisasi akuntansi keuangan Indonesia dengan standarisasi internasional seperti *International Accounting Standards* (IAS) beserta *International Financial Reporting Standards* (IFRS), standarisasi akuntansi di Indonesia, yang dikenal sebagai Standar Akuntansi Keuangan (SAK), telah disesuaikan dengan IFRS yang diterbitkan oleh

*International Accounting Standards Board (IASB)*, lembaga yang bertanggung jawab dalam menetapkan standarisasi akuntansi internasional. Perihal tersebut tidak terlepas dari Indonesia sebagai bagian dari G20 (*Group of Twenty*) beserta IAI sebagai bagian dari keanggotaan *International Federation of Accountants (IFAC)* yang menisyaratkan untuk negara anggota mengadopsi secara keseluruhan ataupun melaksanakan konvergensi pada IFRS (Chairunnisa, 2021).

Konvergensi di bidang akuntansi memberi beberapa, peran yakni menjadikan SAK bersifat *principle-based*, demikian sebagian besar memakai dasar penilaian angka wajar, memerlukan tanggapan dari oknum yang profesional (*professional judgement*), beserta pengungkapan pada laporan keuangan. Peran lainnya yakni memberi kualitas yang tinggi pada penyampaian laporan keuangan entitas, demikian Perihal tersebut akan berperan pada kesederhanaan dalam transaksi, melaksanakan penanaman modal, beserta menyelesaikan permasalahan asimetri informasi (Itasari & Kristanto, 2019). Kendala terkait keterbandingan laporan keuangan diantara satu negara dengan negara lainnya sebagai permasalahan pada aspek bisnis secara global, demikian konvergensi IFRS sebagai tindakan yang bisa menyelesaikan kendala tersebut (Putri & Novianti, 2019).

Terdapat dua jenis emiten beralaskan tujuannya. Pertama, emiten nirlaba yang fokus pada pelayanan kepada masyarakat tanpa keuntungan sebagai prioritas. Kedua, emiten keuntungan yang mengarahkan upayanya untuk menghasilkan keuntungan melalui kegiatan bisnisnya. Akibat dari mempunyai capaian untuk menghasilkan keuntungan setinggi-tingginya, emiten mempunyai ambisi untuk mendapat pendapatan diatas ataupun serupa dengan proyeksi keuntungan yang telah disepakati. Melalui perolehan pendapatan tinggi yang dilaporkan pada laporan

keuangan, tercermin performa emiten beserta capaian masa depan emiten (Shabirah, 2018). Perihal tersebut bisa menguntungkan untuk emiten dalam menumbuhkan kepercayaan dari masyarakat sebagai investor yang erat kaitannya sebagai pemberi modal. Investor setidaknya mempunyai literasi keuangan yang memadai untuk memahami informasi keuangan yang akan sebagai putusan penanaman modal yang dipilih. Senada dengan Perihal tersebut, Upadana & Herawati (2020) keberadaan literasi keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa mempunyai peran yang positif beserta substansial pada putusan penanaman modal mereka.

Terindikasinya perubahan pada standarisasi akuntansi keuangan yang telah diberlakukan akan menyebabkan penyesuaian pada desain perhitungan ataupun pencatatan. Dilain itu, perubahan tersebut turut menyebabkan terindikasinya perubahan kegiatan bisnis ataupun model bisnis (Napier & Stadler, 2020). Adanya perubahan pada desain perhitungan ataupun pencatatan secara langsung akan berperan pada laporan keuangan emiten. Emiten memerlukan peninjauan pada standarisasi yang dipakai supaya bisa efisien beserta efektif pada pelaksanaannya.

Pada tanggal 26 Juli 2017, Dewan Standarisasi Akuntansi Indonesia (DSAK) yang ialah bagian dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mengesahkan PSAK 72 terkait Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan. Standarisasi ini mulai berlaku efektif sejak 1 Januari 2020. PSAK 72 diadopsi dari standarisasi internasional, yakni IFRS 15 *Revenue from Contracts with Customers*, yang telah efektif sejak 1 Januari 2018. Dengan diterbitkannya PSAK 72, beberapa standarisasi akuntansi lainnya, seperti PSAK 23 terkait Pendapatan, PSAK 34 terkait Kontrak Konstruksi, PSAK 44 terkait Akuntansi Kegiatan Pengembangan

Real Estate, ISAK 10 terkait Program Loyalitas Pelanggan, ISAK 21 terkait Perjanjian Konstruksi Real Estate, beserta ISAK 27 terkait Pengalihan Aset Dari Pelanggan telah digantikan. PSAK 72 sebagai satu-satunya standarisasi yang mengatur pengungkapan pendapatan beserta menggantikan standarisasi terkait yang sebelumnya telah disampaikan capaian dari standarisasi ini ialah untuk memberi informasi yang berkualitas tinggi kepada pemakai laporan keuangan terkait karakteristik, durasi, ketidakpastian pendapatan, beserta aliran kas (Shabirah, 2018). Senada dengan konvergensi yang dilaksanakan pada IFRS, pelaksanaan PSAK 72 melaksanakan perubahan pada pendapatan kontrak yang mulanya berbasis pada aturan sebagai berbasis etos. Melebihi itu, PSAK 72 mengatur pengakuan pendapatan emiten dengan dua pendekatan yakni secara berangsur-angsur seiring berjalannya durasi yang disesuaikan dengan umur kontrak (*over the time*) beserta pada titik tertentu dalam durasi tertentu (*at a point of time*) (Agustrianti et al., 2020). Dalam pengakuan pendapatan yang dilaksanakan secara berangsur-angsur panjang, terdapatnya persyaratan yang wajib terpenuhi, seperti adanya pertumbuhan aset yang telah diterima oleh pelanggan beserta pelepasan keharusan oleh entitas terkait kontrak tersebut. Namun, bilamana persyaratan tersebut belum terpenuhi, pengakuan pendapatan bisa dilaksanakan sesudah aset diserahkan (Casnila & Nurfitriana, 2020).

Penerbitan beserta pelaksanaan PSAK 72 ialah pedoman yang memperkuat satu diantara etos akuntansi, yakni konservatisme ataupun prinsip kehati-hatian. Konservatisme diasumsikan sebagai tanggapan kehati-hatian bilamana entitas emiten menghadapi ketidakpastian risiko supaya bisa memberi kegunaan yang terbaik kepada pemakai laporan keuangan (Hariyanto, 2020). Melalui etos

konservatisme ataupun etos kehati-hatian beban beserta keharusan bisa sesegera mungkin diakui, namun pada pendapatan beserta aset diakui bilmana sudah yakin akan diterima oleh emiten. PSAK 72 yang berkaitan dengan pengakuan pendapatan emiten menerapkan etos kehatian-hatian pada praktiknya, supaya pemakai laporan keuangan khususnya investor tidak mendapat informasi yang menyesatkan utamanya terkait pendapatan emiten. Pengaplikasian konservatisme ataupun etos kehati-hatian pada PSAK 72 tersebut dilaksanakan dengan terdapatnya 5 (lima) desain pengakuan pendapatan.

Terdapat 5 (lima) desain pengakuan pendapatan pada PSAK 72, yakni melaksanakan identifikasi kontrak, mengombinasikan kontrak, memodifikasi kontrak, melaksanakan identifikasi pada keharusan pelaksanaan, beserta penyelesaian keharusan pelaksanaan (Fransisca & Ahalik, 2021). Dimulai dari melaksanakan identifikasi pada kontrak yang telah sesuai dengan persyaratan, seperti keseluruhan oknum telah berkomitmen untuk menyelesaikan keharusan yang telah terdapatnya pada kontrak. Sesudahnya, pada tahapan kombinasi kontrak menjelaskan terkait kombinasi dari beberapa kontrak yang telah disetujui. Kemudian, modifikasi kontrak menjelaskan Perihal pergantian kontrak yang bisa dilaksanakan beserta mendapat persetujuan dari kedua belah oknum. Sesudahnya, langkah sesudahnya ialah mengidentifikasi keharusan pelaksanaan, di mana emiten melaksanakan evaluasi pada barang ataupun jasa yang telah disepakati dalam kontrak. Tahap terakhir ialah menyelesaikan keharusan pelaksanaan. Pada tahap ini, emiten sebagai penyedia jasa ataupun barang bisa mengakui pendapatan bilmana keharusan pada pelanggan telah terpenuhi. PSAK 72 menggantikan PSAK 23 sebagai standarisasi yang mengatur terkait pendapatan. Standarisasi akuntansi

keuangan baru tersebut akan diimplementasikan kekeseluruhan industri emiten, demikian memunculkan kekhawatiran yang berkaitan dengan kapabilitas industri memakai PSAK 72. Perihal tersebut diakibatkan dikarenakan terdapatnya beberapa industri yang mempunyai transaksi yang cenderung sukar beserta tidak bisa dengan mudah untuk menerapkan 5 desain pengakuan pendapatan pada PSAK 72 (Wisnantiasti, 2018). PSAK 23 mengatur terkait akuntansi pendapatan yang bersumber dari perdagangan barang, perdagangan jasa, beserta pemakaian aset entitas yang menghasilkan bunga, royalti, beserta dividen. Di sisi lain, PSAK 72 memberi pedoman yang lebih rinci beserta komprehensif, tergolong dalam Perihal pengenalan transaksi, garansi, beserta breakage yang ialah tanggung jawab pelanggan untuk tidak melaksanakannya. Akibatnya, terdapatnya variasi diantara PSAK 23 beserta PSAK 72. Dalam situasi tertentu, variasi tersebut bisa bersifat permanen ataupun sementara, yang berarti pengakuan beserta pencatatan pendapatan yang dilaksanakan kedua PSAK tersebut akan bervariasi (Puspamurti & Firmansyah, 2020). Dalam Perihal pengakuan pendapatan, PSAK 23 menetapkan adanya kriteria pengakuan pendapatan yang bervariasi untuk tiap jenis transaksi. Sementara itu, PSAK 72 mengimplementasikan desain yang seragam untuk semua jenis pendapatan. Variasi lainnya ialah bahwasanya PSAK 23 memakai kriteria pepublikasi data yang spesifik untuk tiap jenis transaksi, seperti perdagangan barang, perdagangan jasa, bunga, royalti, beserta dividen, sedangkan pada PSAK 72, kriteria pepublikasi data bisa ditentukan beralaskan kontrak beserta keharusan pelaksanaan. PSAK 23 mempunyai kriteria pengakuan yang bervariasi beralaskan jenis transaksi, sedangkan PSAK 72 mengikuti lima langkah untuk pengakuan pendapatan (Tama & Firmansyah, 2021).

Penerbitan PSAK 72 ini hingga telah dipakai secara efektif pada awal periode 2020 yang menimbulkan perubahan substansial pada transaksi pada emiten, utamanya emiten dengan transaksi kontrak jangka panjang. Implementasi PSAK tersebut akan mengubah cara tiap emiten mengakui pendapatan beserta memberi pengaturan yang kompleks beserta konsisten yang bisa memberi peran pada pos pendapatan dalam publikasi data laba rugi emiten (Riyosef & Agustin, 2022). Fransisca & Ahalik (2021) emiten bagian *real estate* terperan akan pelaksanaan PSAK 72, dikarenakan emiten tidak mendapat penghasilan sebelum barang ataupun jasa telah diserahterimakan kepada pelanggan. Namun, pada PSAK sebelumnya penghasilan bisa diakui walaupun belum berlangsung serah terima kepada pelanggan, seperti pada saat barang ataupun jasa masih pada tahap konstruksi. Pendapat serupa disampaikan oleh Wisnantiasti (2018) emiten-emiten di bagian industri konstruksi bangunan, telekomunikasi, manufaktur, beserta retail terperan oleh PSAK 72. Namun, emiten di bagian konstruksi ialah yang paling terpengaruh dikarenakan merasakan perubahan standarisasi akuntansi dari PSAK 34 beserta PSAK 44 yang sebelumnya diimplementasikan. Emiten telekomunikasi pula menghadapi tantangan dalam menerapkan standarisasi baru ini, terutama dalam mengidentifikasi keharusan pelaksanaan. Perihal ini diakibatkan oleh perlunya mengklasifikasikan keseluruhan pendapatan jasa yang ditawarkan sebagai paket ataupun produk yang digabungkan. Langkah sesudahnya ialah menetapkan harga transaksi yang disesuaikan dengan keseluruhan keharusan yang telah dilaksanakan beserta penerimaan tanggung jawab atas keharusan tersebut (Rahayu, 2020).

Adapun fenomena yang terindikasi sesudah adanya PSAK 72 yakni perubahan desain pengakuan untuk pos pendapatan dengan PSAK sebelumnya. riset terdahulu

yang dilaksanakan oleh Veronica (2019) pernyataan tersebut mengungkap bahwasanya pengakuan beserta pencatatan pendapatan dengan PSAK 72 cenderung lebih rendah dibandingkan dengan PSAK sebelumnya. Perihal ini diakibatkan oleh ketidakmampuan mengakui pendapatan dari kontrak jangka panjang. Pendapatan hanya bisa diakui bilamana kontrak telah selesai dilaksanakan beserta kontrol atas aset telah diserahkan kepada pelanggan. Dalam pengujian pada emiten telekomunikasi, ditemukan bahwasanya variasi dalam ketentuan pengakuan pendapatan diantara PSAK 72 beserta PSAK sebelumnya menghasilkan angka pendapatan yang lebih rendah, meskipun variasinya tidak substansial (Rahayu, 2020). Pengujian sesudahnya memakai *Net Profit Margin* (NPM) beserta *Total Assets Turnover* (TATO) sebagai indikator untuk menilai peran implementasi PSAK 72 dalam bidang akuntansi. temuan pengujian memperlihatkan adanya penurunan baik dalam NPM ataupun TATO sebagai akibat dari implementasi PSAK 72. Penurunan ini berperan pada kesehatan keuangan emiten yang sebagai subjek pengujian, yang dalam Perihal ini ialah emiten properti beserta real estate. Penilaian memakai model *Springate* memperlihatkan bahwasanya dari 27 emiten yang diuji pada periode 2020, mereka merasakan kondisi keuangan yang buruk sesudah menerapkan PSAK 72. Di sisi lain, penilaian memakai model *Tuffler* memperlihatkan bahwasanya 16 emiten pada periode 2020 merasakan kondisi keuangan yang tidak sehat. Dengan demikian, pengujian ini memperlihatkan bahwasanya implementasi PSAK 72 berperan negatif pada performa keuangan emiten properti beserta real estate, seperti yang tercermin dalam penurunan NPM beserta TATO yang diamati (Fransisca & Ahalik, 2021).



Pengujian yang berkaitan dengan PSAK 72 telah banyak dilaksanakan, seperti yang diuji oleh Riyosef & Agustin (2022) pengujian ini memakai pendekatan kajian kejadian (*event study*) dengan menilai tanggapan pasar pada kejadian pelaksanaan PSAK 72, memakai *abnormal return* beserta kegiatan kuantitas perdagangan sebagai alat ukur. Temuan pengujian memperlihatkan bahwasanya investor merespons kejadian ini sebagai kabar buruk. Dalam tes beda yang dilaksanakan pada rata-rata kegiatan kuantitas perdagangan, ditemukan variasi substansial diantara periode sebelum beserta saat kejadian. Investor memberi respon yang negatif sejenak sebelum tanggal kejadian. Perihal ini dikarenakan pelaksanaan efektif PSAK 72 diinterpretasikan bisa menurunkan angka pos pendapatan beserta mempunyai implikasi yang merugikan pada performa keuangan emiten di masa depan. Dengan demikian, temuan pengujian memperlihatkan bahwasanya investor memberi respon negatif pada pelaksanaan PSAK 72, memperlihatkan bahwasanya mereka menganggap perubahan tersebut bisa berperan buruk pada nilai emiten beserta performa keuangan di masa mendatang. Pengujian lainnya yang dilaksanakan oleh Casnila & Nurfitriana (2020) pengujian ini mempunyai capaian untuk menganalisa peran performa keuangan emiten telekomunikasi sebelum beserta sesudah pelaksanaan PSAK 72, dengan menilai *current ratio*, *debt to equity ratio*, beserta *net profit margin*. Temuan pengujian memperlihatkan adanya variasi dalam *current ratio* beserta *debt to equity ratio* sebelum beserta sesudah pelaksanaan PSAK 72. Penurunan *current ratio* diakibatkan oleh penurunan keseluruhan aset lancar emiten yang bersumber dari arus kas masuk yang didapat dari pendapatan operasional emiten yang diakui secara langsung memakai desain pengakuan pendapatan yang baru yang diatur dalam PSAK 72. Disisi lain, *debt to*

*equity ratio* merasakan kenaikan sesudah pelaksanaan PSAK 72. Perihal ini diakibatkan oleh penurunan performa keuangan dalam mencukupi utang jangka pendek beserta jangka panjang dengan memakai modal emiten. Kenaikan rasio ini memperlihatkan bahwasanya emiten merasakan penurunan kapabilitas dalam mengatur utang beserta modalnya. Namun, tidak terdapatnya variasi yang substansial dalam *net profit margin* sebelum beserta sesudah pelaksanaan PSAK 72. Perihal ini bisa diakibatkan oleh pertumbuhan pendapatan yang diiringi dengan pertumbuhan beban usaha, demikian perannya pada margin keuntungan bersih tidak substansial. Dengan demikian, pengujian ini memperlihatkan bahwasanya pelaksanaan PSAK 72 mempunyai peran pada performa keuangan emiten telekomunikasi, terutama dalam Perihal *current ratio* beserta *debt to equity ratio*, sedangkan *net profit margin* tidak terpengaruh secara substansial. Pengujian terkait PSAK 72 lainnya dilaksanakan oleh Tama & Firmansyah (2021) pengujian ini mempunyai capaian untuk menjelaskan variasi dalam pengakuan pendapatan dari kontrak dengan pelanggan sebelum beserta sesudah pelaksanaan PSAK 72. Implementasi PSAK 72 menyebabkan emiten-emiten yang sebagai sampel pengujian melaksanakan perubahan klasifikasi pada akun uang muka pelanggan sebagai akun liabilitas kontrak. Selain itu, penyesuaian pula dilaksanakan pada beberapa akun lainnya. Akun-akun tersebut meliputi piutang usaha, aset non-keuangan lancar lainnya, persediaan, pajak dibayar di muka, liabilitas keuangan jangka pendek lainnya, utang pajak, uang muka pelanggan, liabilitas kontrak, saldo laba, beserta kebutuhan pelanggan. Perubahan ini mencerminkan adanya penyesuaian dalam pengakuan beserta pencatatan transaksi terkait pendapatan dari kontrak dengan pelanggan sesuai dengan persyaratan beserta etos yang diatur dalam

PSAK 72. Perihal ini mempunyai capaian untuk mencapai konsistensi, keakuratan, beserta transparansi dalam pelaporan keuangan emiten beralaskan standarisasi akuntansi yang berlaku. Dengan demikian, pengujian ini memperlihatkan bahwasanya pelaksanaan PSAK 72 mempunyai peran substansial pada perlakuan pengakuan pendapatan dari kontrak dengan pelanggan, yang melibatkan perubahan klasifikasi akun beserta penyesuaian pada berbagai akun yang terkait.

Terdapat beberapa pengujian lainnya terkait PSAK No. 72, seperti pengujian dari Wisnantiasti (2018) pengujian ini mempunyai capaian untuk menganalisa pengaruh PSAK 72 pada *shareholder value* memakai alat ukur *cumulative abnormal return (CAR)*. Temuan pengujian memperlihatkan bahwasanya PSAK 72 mempunyai pengaruh positif beserta substansial pada *shareholder value*, yang tercermin dalam angka koefisien CAR. Perihal ini memperlihatkan bahwasanya investor mengharapkan adanya kegunaan dari penyajian laporan keuangan yang disusun beralaskan PSAK 72. Model pengakuan pendapatan yang meliputi lima tahapan dalam PSAK 72 diinginkan bisa memberi angka tambah bagi emiten beserta menumbuhkan nilai emiten di mata investor. Dengan adanya perubahan dalam pengakuan pendapatan yang diatur dalam PSAK 72, emiten diinginkan bisa memberi informasi yang lebih akurat, konsisten, beserta transparan terkait performa keuangannya. Perihal ini bisa memberi kepercayaan beserta keyakinan kepada investor bahwasanya emiten bisa menghasilkan angka yang lebih tinggi dalam jangka panjang. Dengan demikian, pengujian ini menyimpulkan bahwasanya pelaksanaan PSAK 72 berperan positif pada *shareholder value*, sebagaimana tercermin dalam temuan analisa CAR yang memperlihatkan adanya kenaikan nilai penanam modal secara kumulatif. Pengujian yang disusun oleh Veronica et al.

(2019) peran dari pemakaian PSAK 72 dalam mengakui pendapatan pada emiten properti beserta real estate telah memberi peran pada performa keuangan yang dinilai melalui *current ratio*, *debt to asset ratio*, beserta *net profit margin ratio*. Pengujian ini memperlihatkan bahwasanya angka pendapatan yang diakui beserta dicatat beralaskan PSAK 72 lebih rendah daripada pemakaian PSAK sebelumnya. Perihal ini terindikasi dikarenakan pendapatan yang bersumber dari kontrak jangka panjang tidak bisa diakui pada periode yang diamati. Selain itu, sesudah menerapkan PSAK 72, *current ratio* beserta *net profit margin ratio* memperlihatkan penurunan, sementara *debt to asset ratio* meningkat. Pengujian lainnya terkait pengaruh PSAK 72 pada performa keuangan dilaksanakan oleh Rahayu (2020). Pengujian ini dilaksanakan pada industri telekomunikasi dengan memakai desain yang serupa dengan pengujian yang dilaksanakan oleh Veronica et al. (2019). Temuan dari pengujian ini memperlihatkan adanya perubahan angka pendapatan dari kontrak dengan pelanggan yang lebih rendah sesudah pelaksanaan PSAK 72 dibandingkan dengan standarisasi sebelumnya.

Harga saham yang dimiliki emiten bisa ditentukan fluktuasinya dengan keuntungan bersih yang didapat. Keuntungan bersih sebagai informasi untuk investor terkait performa emiten. Melalui analisa fundamental yang dilaksanakan sebelum memutuskan untuk berpenanaman modal, keuntungan bersih sebagai harapan akan *return* yang didapatkan oleh investor. Berkaitan dengan Perihal tersebut, pengujian yang dilaksanakan pada harga saham pada indeks LQ45 yang tercatat pada BEI mengungkap keuntungan bersih mempunyai pengaruh substansial pada harga saham (Pabunna et al., 2021). Perolehan pendapatan emiten yang meningkat bisa memperlihatkan bahwasanya emiten mempunyai kapabilitas untuk

pengembalian atas penanaman modal yang dilaksanakan oleh penanam modal. Dilain itu, pendapatan emiten yang meningkat tiap periodenya, akan menyebabkan permintaan pada saham meningkat beserta berakibat pada pertumbuhan harga saham (Irman et al., 2020). terdapatnya aspek eksternal yang bisa memengaruhi naik-turunnya harga saham yakni kondisi politik. Perihal tersebut diakibatkan oleh adanya kejadian politik sangat berkaitan dengan konsistensi perekonomian negara. Kondisi politik yang bisa memengaruhi harga saham, meliputi pemilihan presiden, pemilihan legislatif, pemilihan kepala daerah, pengumuman anggota kabinet, beserta kejadian politik lainnya. Secara langsung, pengaruh kejadian politik dirasakan melalui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Diantriasih & Purnamawati, 2018).

Nilai investor ataupun *shareholder value* ialah angka yang didapat dari oknum pasar saham pada performa emiten. Penginformasi terkait *shareholder value* beralaskan kenaikan angka penanaman modal yang dimiliki. Sebagaimana, capaian dari investor ialah untuk menumbuhkan kesejahteraan beserta memunculkan angka bagi investor. Perihal tersebut sangat ditentukan oleh performa manajemen emiten (Handarini, 2018). Pengujian yang dilaksanakan oleh Wisnantiasti (2018) beralaskan pekegunaan *shareholder value* sebagai faktor penentu, kesimpulan bisa diambil bahwasanya pelaksanaan PSAK 72 berpotensi memberi keuntungan bagi para investor. Perihal ini berperan pada pertumbuhan nilai penanam modal yang bisa dinilai melalui koefisien kenaikan abnormal kumulatif (*cumulative abnormal return/CAR*) yang mempunyai angka substansial.

*Trading volume activity* (TVA) bisa dijabarkan sebagai total keseluruhan lembar saham emiten yang diperjualbelikan di pasar keuangan dengan angka harga yang

telah disetujui oleh penjual beserta pembeli (Silalahi & Sianturi, 2021). Melalui besaran kuantitas transaksi pada saham tertentu akan memperlihatkan minat dari investor untuk melaksanakan transaksi perdagangan ataupun pembelian saham emiten (Triono et al., 2021). Kuantitas perdagangan ialah ukuran likuiditas saham yang mencerminkan kegiatan perdagangan di pasar modal. Bilamana terindikasi pertumbuhan dalam keseluruhan saham yang aktif diperjualbelikan, jadi berpotensi menumbuhkan kuantitas perdagangan saham tersebut, yang pada gilirannya bisa memberi peran pada performa return saham. Sebaliknya, penurunan kegiatan perdagangan bisa berperan negatif pada kuantitas perdagangan saham. Pendapatan emiten pula memainkan peran krusial dalam fluktuasi kuantitas perdagangan, dikarenakan bisa mencerminkan kondisi emiten beserta memberi peran pada minat investor untuk memperdagangkan saham tersebut (Sustrianah, 2020).

Emiten telekomunikasi beserta emiten konstruksi bangunan ialah emiten yang tergolong pada bagian infrastruktur sesuai dengan klasifikasi oleh BEI. Pada emiten konstruksi bangunan terdapatnya angka konstruksi yang diselesaikan. Angka konstruksi yang diselesaikan ialah keseluruhan angka aktual dari pekerjaan fisik yang telah selesai dalam proyek konstruksi sesudah dikurangi pekerjaan yang telah disubkontrakkan (BPS, 2022).

Beralaskan data konstruksi periode 2021 yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik (BPS), didapat data terkait angka konstruksi yang telah diselesaikan pada kuartar keempat periode 2020 beserta kuartar pertama periode 2021. Secara umum angka pada konstruksi yang diselesaikan merasakan pertumbuhan negatif antar kuartar. Klasifikasi dari angka konstruksi yang diselesaikan merasakan penurunan dari kuartar keempat periode 2020 menuju kuartar pertama periode 2021. Pada data

di atas memperlihatkan angka konstruksi sipil merasakan penurunan negatif terdengar besar dibandingkan dua lainnya. Angka yang tersaji ialah temuan perhitungan diantara pengurangan angka kontrak dengan angka subkontrakkan beserta mengalikan dengan persentase realisasi fisik pekerjaan yang diselesaikan. Tabel 1.1 menampilkan angka konstruksi yang diselesaikan, yang memberi informasi terkait taraf produktivitas dalam bagian konstruksi bangunan ataupun keseluruhan realisasi dalam angka pembangunan.

Tabel 1.1  
Nilai Konstruksi yang Diselesaikan

No.	Uraian	Kuarter IV 2020	Kuarter I 2021
1	Nilai Konstruksi yang Diselesaikan	112,46	110,10
	Pertumbuhan	3,64	-2,10
1a	Nilai Konstruksi Gedung	112,72	110,4833
	Pertumbuhan	3,57	-1,98
1b	Nilai Konstruksi Sipil	117,63	115,02
	Pertumbuhan	3,82	-2,22
1c	Nilai Konstruksi Khusus	103,11	100,89
	Pertumbuhan	3,51	-2,16

Sumber: Indikator Konstruksi Triwulan II 2021, BPS

Tabel 1.2 memperlihatkan data terkait pertumbuhan keseluruhan pelanggan telepon beralaskan jenis penyelenggaraan jaringan di emiten telekomunikasi. Jenis penyelenggaraan jaringan tersebut dibedakan sebagai dua, yakni telekomunikasi dengan kabel beserta telekomunikasi tanpa kabel. Data yang tersaji berupa angka numerik yang menggambarkan pertumbuhan keseluruhan pelanggan telepon sesuai dengan jenis penyelenggaraan jaringannya.

Beralaskan data yang didapat dari Badan Pusat Statistik, sejak periode 2017 hingga periode 2021 secara keseluruhan keseluruhan pelanggan bertumbuh positif. Namun, terindikasi pertumbuhan negatif pada periode 2018 yakni penurunan keseluruhan pelanggan secara keseluruhan. Kemudian, disusul oleh pertumbuhan

positif hingga periode 2021. Pengklasifikasian, pada jenis telekomunikasi dengan kabel terindikasi pertumbuhan negatif beserta positif yang tidak konstan. Pertumbuhan negatif yang paling substansial terindikasi pada periode 2018. Kemudian, terindikasi pertumbuhan positif pada periode 2019, namun pada tahun-tahun berikutnya terindikasi kecenderungan penurunan tren. Klasifikasi berikutnya yakni telekomunikasi tanpa kabel yang merasakan pertumbuhan secara negatif pada periode 2018 beserta pada tahun-tahun berikutnya terindikasi pertumbuhan secara positif. Rasio diantara keseluruhan pemakai telekomunikasi tanpa kabel beserta telekomunikasi dengan kabel secara berurutan merasakan tren yang meningkat beserta menurun. Mulai beralihnya pemakai dari telekomunikasi dengan kabel ke telekomunikasi tanpa kabel, akibat dari kebutuhan supaya bisa terkoneksi dibarengi oleh mobilisasi manusia yang pesat.

Tabel 1.2  
Perkembangan Jumlah Pelanggan Telepon Menurut Jenis Penyelenggaraan Jaringan

Jenis Penyelenggaraan Jaringan	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Telekomunikasi dengan Kabel	11.053.303	8.341.933	9.513.751	9.307.494	9.019.476
Telekomunikai tanpa Kabel	435.193.605	319.434.605	341.277.549	355.620.388	365.872.608
-Telepon Seluler	435.193.605	319.434.605	341.277.549	355.620.388	365.872.608
Jumlah Pelanggan	446.246.908	327.776.538	350.791.300	364.927.882	374.892.084

Sumber: BPS, 2021

Informasi akuntansi sebagai Perihal yang esensial bilmana informasi tersebut bisa memberi estimasi dari angka *return* saham yang diinginkan beserta risiko yang diprediksi bisa terindikasi pada emiten (Mubarika & Handayani, 2022). Satu diantara elemen krusial dalam informasi akuntansi emiten ialah pendapatan, yang



tersaji dalam publikasi data laba rugi sebagai bagian dari laporan keuangan emiten. Pendapatan mempunyai peran sentral dalam menghitung performa keuangan lainnya, seperti keuntungan bersih beserta keuntungan per lembar saham. Pendapatan pula berfungsi sebagai indikator yang bisa memberi peran pada taraf laba, yang sebagai capaian utama emiten yang berorientasi pada keuntungan ataupun *profit oriented*. Dengan demikian, angka pendapatan wajib dinilai secara adil beserta sesuai dengan etos pengakuan yang berlaku saat ini (Veronica et al., 2019). Publikasi data laba rugi yang tersaji oleh emiten memungkinkan investor untuk menganalisa kapabilitas emiten dalam menghasilkan laba. Putusan penanaman modal oleh para investor diberi peran oleh analisa pada publikasi data laba rugi tersebut. Diperkenalkannya PSAK 72 diinginkan akan mempunyai peran pada putusan penanaman modal terkait dengan efek emiten (Riyosef & Agustin, 2022). Pengakuan pendapatan wajib dilaksanakan pada durasi yang tepat untuk menjauhi kesalahan dalam penyajian informasi keuangan ataupun penarikan putusan.

Investor sebagai penanam modal sebelum menetapkan putusan untuk melaksanakan penanaman modal memandang berbagai indikator yang bisa memperlihatkan capaian keuntungan dari penanaman modal pada emiten. Indikator tersebut, diantaranya pendapatan perusahaan, harga saham, peraturan dividen, beserta lain-lain. Pendapatan emiten berperan dalam menetapkan keuntungan emiten beserta berhubungan dengan peraturan dividen yang diberlakukan untuk menguntungkan para investor. Dengan menganalisa keuntungan yang didapat dalam periode tertentu, emiten bisa menetapkan peraturan pembagian dividen kepada investor. Harga saham, di sisi lain, ditentukan oleh permintaan beserta

penawaran di pasar modal. Investor cenderung melihat performa manajemen emiten yang baik sebagai faktor krusial yang bisa menumbuhkan nilai emiten sepanjang waktu. Dilain itu, harga saham pula bisa diberi peran oleh faktor lainnya seperti kondisi politik beserta sosial yang ada.

Transaksi pada emiten telekomunikasi mayoritas didasarkan oleh kontrak dengan pelanggan, seperti halnya pada layanan internet yang diberikan oleh emiten telekomunikasi kepada pemakai layanan. Transaksi tersebut didasari oleh kontrak yang dilaksanakan diantara emiten sebagai penyedia jasa beserta pelanggan sebagai pemakai jasa. Melalui PSAK 72, emiten telekomunikasi memerlukan peninjauan ulang beserta melaksanakan evaluasi pada kontrak yang telah ada sebelum melaksanakan pengakuan pendapatan, guna menyesuaikan dengan standarisasi tersebut (Casnila & Nurfitriana, 2020).

Senada dengan emiten telekomunikasi, pada emiten yang bergerak dibidang konstruksi bangunan yang pula sebagian besar transaksinya didasarkan oleh kontrak diantara oknum emiten beserta oknum pelanggan. Sebelum diterbitkannya PSAK 72, emiten konstruksi bangunan mengikuti PSAK 23 untuk pedoman dalam melaksanakan pengakuan pendapatan. Pada PSAK tersebut, emiten dalam melaksanakan pengakuan pendapatan bisa dilaksanakan bilmana unit bangunan belum dilaksanakan serah terima diantara emiten kepada pelanggan ataupun pada masa konstruksi. Melalui berlakunya PSAK 72, pengakuan pendapatan tidak bisa dilaksanakan bilamana belum terindikasi serah terima ataupun pada masa pembangunan unit. Melainkan, pengakuan pendapatan bisa dilaksanakan bilmana penyerahan unit bangunan. Perihal tersebut bisa menimbulkan permasalahan, dikarenakan tahap pembuatan unit bangunan yang relatif tidak singkat. Dengan

demikian, secara langsung akan berperan pada performa keuangan, utamanya pendapatan yang didapat oleh emiten.

Pengujian ini mempunyai capaian untuk merasiokan harga saham, *shareholder value*, beserta *trading volume activity* sebelum beserta sesudah emiten telekomunikasi beserta emiten konstruksi bangunan melaksanakan pelaksanaan PSAK 72 terkait pendapatan dari kontrak dengan pelanggan. Adapun pengujian yang dilaksanakan oleh Riyosef & Agustin (2022) pengujian ini mempunyai capaian untuk menganalisa tanggapan pasar sebelum beserta sesudah diberlakukannya PSAK 72. Tanggapan pasar ini dinilai memakai *abnormal return* beserta *trading volume activity* pada emiten farmasi beserta telekomunikasi. Pengujian ini tidak melibatkan rasio periode akuntansi, melainkan fokusnya ialah pada tiga hari sebelum kejadian beserta tiga hari sesudah kejadian pelaksanaan PSAK 72. Kemudian, pengujian oleh Wisnantiasti (2018) memakai *shareholder value* sebagai variabel pengujian. Pengujian ini mempunyai capaian untuk mengeksplorasi peran dari pelaksanaan PSAK 72 pada angka *shareholder value* pada emiten di bagian properti, real estat, beserta konstruksi bangunan. Desain pengujian yang dipakai ialah tes regresi, bukan tes variasi diantara kelompok. Sesudahnya, pengujian lainnya dari Casnila & Nurfitriana (2020) pengujian ini melibatkan tes variasi pada variabel performa keuangan, seperti *current ratio*, *debt to equity ratio*, beserta *net profit margin*. Fokus pengujian ini tidak terkait dengan variabel yang terkait dengan pasar modal. Dilain itu, pengujian ini dilaksanakan dengan merasiokan dua periode akuntansi beserta hanya mempertimbangkan emiten-emiten telekomunikasi sebagai subjek pengujian.

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk menjalankan pengujian dengan judul yakni, “**Analisis Komparatif Harga Saham, *Shareholder Value*, dan *Trading Volume Activity* Sebelum dan Setelah Penerapan PSAK 72 tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Beralaskan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, bisa diidentifikasi beberapa permasalahan pada pengujian ini, yakni:

1. Penerapan PSAK 72 yang diimplementasikan ke seluruh sektor industri berdampak pada metode pengakuan pendapatan, karena PSAK tersebut telah menggantikan PSAK lainnya,
2. Pengakuan pendapatan yang diperkenankan ketika terjadi penyerahan barang atau jasa kepada pelanggan menyebabkan kinerja keuangan perusahaan terlihat kurang baik, utamanya pada pos pendapatan,
3. Harga saham, *shareholder value*, dan *trading volume activity* memiliki keterkaitan dengan pendapatan perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung,
4. Perusahaan yang memiliki transaksi yang didasarkan pada kontrak, perlu meninjau kembali dan melakukan evaluasi kontrak sebelum mengakui pendapatan.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat fokus penelitian yaitu pada pokok permasalahan. Guna menghindari meluasnya permasalahan yang dapat menyebabkan kekeliruan dalam interpretasi. Pembatasan masalah yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah terdapat tidaknya perbedaan terhadap harga saham, *shareholder value*, dan *trading volume activity* akibat diterapkannya PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan. Penelitian akan berfokus pada perusahaan telekomunikasi dan konstruksi bangunan pada tahun 2016-2017 (sebelum diterapkan PSAK 72) dan tahun 2020-2021 (setelah diterapkan PSAK 72).

### 1.4 Rumusan Masalah

Beralaskan latar belakang yang telah dipaparkan, jadi rumusan persoalan pada pengujian ini ialah, yakni:

1. Apakah terdapat perbedaan pada harga saham pada perusahaan telekomunikasi dan perusahaan konstruksi bangunan terkait dengan implementasi PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan?
2. Apakah terdapat perbedaan pada *shareholder value* pada perusahaan telekomunikasi dan perusahaan konstruksi bangunan terkait dengan implementasi PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan?
3. Apakah terdapat perbedan pada *trading volume activity* pada perusahaan telekomunikasi dan perusahaan konstruksi bangunan terkait dengan implementasi PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Beralaskan rumusan persoalan yang telah dipaparkan di atas, berikut capaian dari pengujian ini, yakni:

1. Untuk dapat membandingkan harga saham pada perusahaan konstruksi bangunan dan perusahaan telekomunikasi pada saat sebelum efektif dan pada saat sudah diefektifkannya PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan.
2. Untuk dapat membandingkan *shareholder value* pada perusahaan konstruksi bangunan dan perusahaan telekomunikasi pada saat sebelum dan pada saat sudah diefektifkannya PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan.
3. Untuk dapat membandingkan *trading volume activity* pada perusahaan konstruksi bangunan dan perusahaan telekomunikasi pada saat sebelum efektif dan pada saat sudah diefektifkannya PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan.

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Melalui dilaksanakannya pengujian ini, penguji berharap memberi kegunaan, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur tambahan yang berkenaan dengan PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan yang hubungannya dengan perbedaan harga saham, *shareholder value*, dan *trading volume activity* yang dapat digunakan oleh masyarakat secara luas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengaplikasikan teori khususnya mengenai PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan yang kiranya diperoleh selama proses pendidikan.

b. Bagi Pemegang Saham

Melalui hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi pemegang saham dalam memutuskan untuk berinvestasi saham di bursa efek.

c. Bagi Lembaga Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian yang berkaitan dengan PSAK 72, harga saham, *shareholder value*, maupun *trading volume activity*.

